

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Hakikat Kurikulum

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan, mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakannya dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.⁴ Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Istilah “kurikulum” di Indonesia baru populer di tahun lima puluhan, dan dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Sebelumnya istilah yang lazim digunakan ialah “rencana pelajaran”, yang pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.⁵

Kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan, karena kurikulum merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan di dalam dunia pendidikan. Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum.

⁴ Loeloek Endah P, dan Sofan Amri, Panduan memahami kurikulum 2013 (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) h. 34

⁵ Ibid, h.24.

Adapun berikut ini adalah beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli kurikulum, diantaranya adalah : J. Galen Taylor dan Willian M. Alexander dalam buku "*Curriculum planing for better teaching and learning*" (1956). Yang menjelaskan bahwa arti kurikulum adalah Segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Lalu ada Harold B. Albertycs dalam "*Reorganizing the high school curriculum*" (1965). Memandang kurikulum sebagai *all school*. Seperti halnya dengan definisi yang dikemukakan oleh Taylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Dan juga B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harjan Shores. Yang mengemukakan bahwa Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakat dan juga kehidupan yang akan datang.⁶

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama sering disebut juga pandangan tradisional, yang merumuskan bahwa kurikulum adalah *sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah*. Pengertian tersebut mempunyai implikasi bahwa Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran sendiri pada

⁶ Ibid, h.27.

hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya, Mata pelajaran meliputi sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir. Lalu tujuan mempelajari mata pelajaran itu sendiri adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar. Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama mengakibatkan, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum, serta sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penguasaan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersikap pasif belaka.⁷

Sedangkan pandangan baru, digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern), seperti yang dikemukakan oleh Romine (1954), yaitu *“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”*. Implikasi perumusan tersebut adalah sejumlah tafsiran tentang kurikulum yang bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Sesuai dengan

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.3.

pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisah antara intra dan ekstrakurikulum.

Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai tujuan yang hendak dicapai dan dalam sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa. Serta tujuan pendidikan bukanlah menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.⁸

Dalam teori praktiknya, pengertian atau pandangan kurikulum yang lama sudah banyak ditinggalkan. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan dengan hasil pendidikan di sekolah dan selalu ingin memperbaiki atau memperbaharui kurikulum. Selain itu, yang mempengaruhi perubahan dari makna atau arti kurikulum adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat mengubah perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Disamping itu, banyak timbulnya pendapat-pendapat baru tentang hakikat dan perkembangan anak, cara belajar, tentang masyarakat dan ilmu pengetahuan, yang telah memaksa diadakannya perubahan dalam

⁸ Ibid., h.8.

kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses yang tak henti-hentinya, yang harus dilakukan secara kontinu.

Jadi, Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Dan penyusunan perangkat dari mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

2.1.2. Hakikat Hambatan

Hambatan adalah halangan atau rintangan yang dialami.⁹ Hambatan juga merupakan suatu kendala yang bersifat atau bertujuan melemahkan yang bersifat konseptual yang berasal dari dalam.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghambat diartikan membuat sesuatu (perjalanan, pekerjaan, dsb) menjadi lambat atau tidak lancar, menahan.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain hambatan merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

⁹ Asrul Sani, "Hambatan-hambatan Komunikasi Yang Terjadi Di Masyarakat", diakses dari <http://asruls21yahoo.blogspot.com/2011/06/hambatan-hambatan-komunikasi-yanag.html>, pada tanggal 3 Juli 2014 pukul 16.00

¹⁰ Lovesgreen Blog, diakses dari <http://lovesgreen.blogspot.com/2010/08/hambatan-dan-tantangan-dalam-penegakan.html>, pada tanggal 3 Juli 2014 pukul 16.00

¹¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", diakses dari <http://kbbi.web.id/hambat>, pada tanggal 3 Juli 2014 pukul 16.00

2.1.3. Hambatan Kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum, banyak sekali hambatan yang dihadapi, yang memerlukan pertimbangan dan pemecahan tersendiri. Semua hambatan tersebut disebabkan oleh berbagai kondisi yang ada, yang disesuaikan dengan tuntutan dan prinsip kebutuhan yang perlu dipenuhi.

Tenaga pengembangan atau pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan pengembangan kurikulum hendaknya menyadari berbagai hambatan yang ada. Menurut Oemar Hamalik di dalam buku Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, hambatan kurikulum dapat dikategorikan menjadi hambatan umum dan hambatan khusus, dimana hambatan umum terdiri dari (a)Bidang Cakupan (*scope*), (b)Relevansi, (c)Keseimbangan, (d)Integrasi, (e)Sekuens, (f)Kontinuitas, (g)Artikulasi, Dan (h)Kemampuan Transfer (*Transfer Ability*). Lalu Hambatan Khusus yang meliputi (1) Berbagai hambatan yang berhubungan dengan tujuan hasil-hasil yang diharapkan oleh sekolah, (2)Berbagai hambatan yang berhubungan dengan organisasi kurikulum, (3)Hambatan yang berhubungan dengan proses penyusunan dan revisi kurikulum.

Jadi yang dimaksud dengan Hambatan Kurikulum adalah segala jenis masalah konseptual yang timbul dari dalam sekolah yang mengakibatkan sistem pengajaran didalam sekolah menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak penyelenggara pendidikan.

2.1.4. Hakikat Kurikulum 2013

Menjelang diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk menggantikan Kurikulum, muncul berbagai pendapat pro dan kontra. Yang pro menyambut hangat kurikulum baru itu dan menaruh harapan yang begitu besar. Sedangkan yang kontra biasanya akan bersikap pesimis bahwa perubahan kurikulum tersebut akan bisa berimbas pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada yang menyebut (yang negatif), perubahan kurikulum sebagai bagian dari paradigma “ganti menteri ganti kebijakan”.

Pada dasarnya Kurikulum 2013 adalah Kurikulum yang berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan abad 21.¹² Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima pelajaran.¹³

Terbitnya Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013, *Perduli terhadap Makhluk Hidup Buku Guru*, (Jakarta: Lazurdi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif,2013)h.iii

¹³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h.65

manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan.¹⁴

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 pada bagian pendahuluan menerangkan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, yang menjadikan sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar yang mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat serta memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dan kompetensi di dalam Kurikulum 2013 yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran, dimana kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar , untuk semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti, sedangkan kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip

¹⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, “*Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*”,h.i

akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar Mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).¹⁵

2.1.5. Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan

Sebagai kurikulum yang disempurnakan, Kurikulum 2013 niscaya belum dipahami oleh masyarakat luas, termasuk oleh guru sekolah menengah kejuruan (SMK).

Untuk mendukung keefektifan dan efisiensi pelaksanaan kurikulum SMK pada tahun pelajaran 2013/2014, Kemdikbud melalui Ditjen Dikdas, Ditjen Dikmen, BPSDMP dan PMP, P4TK, LPMP, perlu memberikan Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013 untuk Satuan Pendidikan SMK. Salah satu bentuk pemberian bantuan pelaksanaan kurikulum adalah melalui Bimbingan Teknis (Bimtek), dan bimbingan teknis tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, penguasaan, dan kemampuan guru/kepala SMK tentang latar belakang, filosofi, konsep, tujuan, standar isi, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, standar proses, struktur kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode dan media, bahan ajar, bahan tayang, dan perangkat pembelajaran lainnya seperti sistem penilaian, serta aplikasinya dalam implementasi Kurikulum SMK Tahun 2013 secara nasional. Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum SMK Tahun 2013, diatur sebagai berikut:

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 “*karakteristik kurikulum 2013*”

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan kepada Kepala SMK dan Guru Mata Pelajaran SMK yaitu guru Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, Matematika dan Bimbingan Konseling.¹⁶

Bimtek Implementasi Kurikulum SMK Tahun 2013 tersebut diharapkan mampu mendukung terwujudnya guru SMK yang kompeten dan profesional dalam pelaksanaan pembelajaran tahun pelajaran 2013/2014 dan seterusnya berdasarkan pada Kurikulum SMK Tahun 2013, serta pemahaman dan penerapan buku pelajaran tematik integratif untuk SMK.

Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹⁷

¹⁶ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, "Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013", diunduh dari <http://www.slideshare.net/masluhung/pedoman-implementasi-kurikulum-2013-final-16849261#>, pada tanggal 22 Februari 2014 pukul 16.00, h.3.

¹⁷ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.99.

Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.¹⁸ Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Jadi, pada kesimpulanya Kurikulum 2013 adalah Kurikulum yang melakukan penyederhanaan, tematik-integratif, menambah jam pelajaran, dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Dan mereka akan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi

¹⁸ Ibid., hlm. 100.

berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, dan memasuki masa depan yang lebih baik.

2.1.6. Hakikat SMK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU NO 20/2003 SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, dan lulusannya. Kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah: (1) Orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (2) Jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (3) Fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (4) Tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (5) Kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (6) Memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (7) Adanya dukungan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai lulusan yang disiapkan untuk dapat siap kerja dan dapat pula meneruskan kejenjang yang lebih tinggi pula. Setiap individu selalu menginginkan hasil yang terbaik dalam memilih suatu sekolah. Keberhasilan ini dapat dilihat dari minat dan kemampuan orang tersebut dalam memilih sekolah. Sehingga dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik atau peserta didik yang bersemangat. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam

mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru atau pengajar menginformasikan sekolah. Fungsi dan tujuan umum SMK adalah, siswa mengikuti pendidikan tidak ditargetkan untuk menjadi tukang yang siap kerja, tetapi untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi di lingkungannya. Siswa diperkenalkan dengan masalah baru dan dilatih menyelesaikannya. Siswa mampu mengembangkan kemampuan, mencari alternatif melanjutkan pendidikan atau bekerja.

Dengan adanya SMK berarti Pemerintah memfasilitasi siswa yang mau mengambil spesialisasi kejuruan dan siap masuk ke dunia kerja dengan tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Latihan keterampilan termasuk dalam aspek belajar psikomotor yang mengacu kepada kemampuan bertindak dari individu dan koordinasi otot melakukan suatu gerakan seperti kekuatan, kecepatan, dan ketepatan. Keterampilan itu sendiri merupakan gerakan kompleks, yaitu mengandung beberapa unsur penting yang diperlukan untuk mendapatkan suatu hasil yang diharapkan. Gerakan itu dilakukan secara efisiensi yang perlu dilatih dan dipelajari. Seperti pendapat Arifin "Hasil sebagai kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal".

Menurut Bloom dan ditulis oleh Nana Sudjana, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berperan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.¹⁹

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah psikomotorik yang paling banyak dinilai, karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran di SMK.

Jadi pada intinya, tujuan SMK itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar di SMK akan menghasilkan hasil belajar yang lulusnya siap kerja yang dibutuhkan dalam persaingan globalisasi.

Karakteristik SMK dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga segi, yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik. SMK mempunyai peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi aset bangsa yang produktif dan mampu menciptakan produk unggul industri Indonesia. Tujuan SMK antara lain : meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia dan ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. SMK dikelompokkan menjadi kelompok teknologi industri, bisnis manajemen, dan program khusus.

¹⁹ Nana Sudjana (*penilaian hasil belajar 2002*)h.22

2.1.6.1 Spektrum SMK Jurusan Kelistrikan

SMK jurusan kelistrikan adalah jurusan yang mempelajari tentang instalasi listrik dan peralatan yang berhubungan dengan listrik, jurusan ini juga dinamakan teknik listrik di berbagai kampus di Indonesia.

- Bidang Studi Keahlian : Teknologi dan Rekayasa
- Program Studi Keahlian : Teknik Ketenagalistrikan
- Kompetensi Keahlian :
 1. Teknik Pembangkit Tenaga Listrik
 2. Teknik Distribusi Tenaga Listrik
 3. Teknik Transmisi Tenaga Listrik
 4. Teknik Instalasi Tenaga Listrik
 5. Teknik Otomasi Industri
- Tujuan keahlian tenaga listrik
 1. Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian teknik pemanfaatan energi agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah;
 2. Mendidik peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam program keahlian teknik pemanfaatan energi.

Secara khusus tujuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar peserta didik menjadi lebih kompeten di dalam bidangnya.

Jadi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari tingkat dibawahnya. Untuk kurikulum SMK hampir sama dengan kurikulum SMA, hanya saja lebih ditekankan terhadap pelajaran kejuruan yang diambil oleh siswa dan lebih mengedepankan praktek daripada teori pada saat proses belajar mengajar.

2.1.7. Hakikat Buku Kurikulum 2013

Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan mutu proses pembelajaran (di ruang kelas, di laboratorium, di lapangan, dan sebagainya) merupakan inovasi pendidikan yang harus terus dilakukan. Salah satu inovasi adalah mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang terpusat pada guru kepada pembelajaran yang terpusat pada siswa. Salah satu perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya buku guru dan buku siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis mengajar diubah ke dalam bentuk pembelajaran berbasis belajar. Ciri utama pembelajaran berbasis belajar adalah terbangunnya kemandirian siswa untuk membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri dari berbagai variasi informasi melalui suatu interaksi dalam proses pembelajaran.

Selain guru yang harus membantu siswa untuk membangun pengetahuannya, diperlukan sarana belajar yang efektif. Salah satu sarana yang paling penting adalah penyediaan buku pelajaran sebagai rujukan

yang baik dan benar bagi siswa. Penyertaan buku ini sangat penting karena buku teks pelajaran merupakan salah satu sarana yang signifikan dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran. Buku teks pelajaran yang dimaksud adalah buku yang menjadi pegangan siswa, baik siswa pada jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Luar Biasa, maupun Perguruan Tinggi.²⁰

Buku teks pelajaran yang ada di lapangan, ditinjau dari jumlah, jenis, maupun kualitasnya sangat bervariasi. Sementara itu, buku teks pelajaran, pada umumnya, menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran. Guru di lapangan seringkali tidak merujuk pada kurikulum dalam perencanaan dan implementasi pembelajarannya, tetapi merujuk pada buku teks pelajaran yang digunakan. Dengan demikian, buku teks pelajaran haruslah disusun sebaik dan sebenar mungkin, terutama dalam kaitannya dengan konsep dan aplikasi konsep, agar tidak menjadi sumber *pembodohan*, melainkan menjadi sumber *pencerdasan* anak didik.

Selain buku teks pelajaran, ada juga buku guru, yaitu buku pendukung pembelajaran yang menjadi pegangan guru. Di dalamnya memuat materi dan skenario pembelajaran yang menjadi panduan bagi guru dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran. Disebutkan pula bahwa buku siswa maupun buku guru merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

²⁰“haytami” *buku kurikulum 2013* <http://banghaytami.blogspot.co.id/2014/04/telaah-buku-guru-dan-buku-siswa.html>. Diakses tanggal 1 februari 2016

2.1.7.1. Pengertian Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013

Dalam berbagai literatur asing, buku pelajaran diistilahkan dengan *textbook* (selanjutnya istilah yang digunakan adalah buku pelajaran). Buku pelajaran menurut beberapa ahli adalah media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas; media penyampaian materi kurikulum; dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Patrick, 1988; Lockheed dan Verspoor, 1990; Altbach, dkk., 1991; Buckingham dalam Harris, ed., 1980; dan Rusyana, 1984). Secara lebih spesifik, Chambliss dan Calfee (1998) menjelaskan bahwa buku pelajaran adalah alat bantu siswa memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca. Buku pelajaran juga merupakan alat bantu memahami dunia (di luar dirinya). Buku pelajaran memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak²¹. Buku pelajaran dapat mengubah otak siswa. Kekuatan buku pelajaran yang mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai adalah suatu asumsi agar buku pelajaran harus disusun secara bermutu.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 dijelaskan bahwa buku (teks) pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan²².

²¹ ibid

²² Permendiknas No 11 tahun 2015

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Buku Teks Pelajaran adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan intruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah agar dapat menunjang suatu program pengajaran.

2.1.7.2. Pengertian Buku Guru Kurikulum 2013

Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Oleh karena itu, guru sebagai pengendali utama di dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa maupun buku pegangan guru yang sudah disediakan pemerintah. Hal ini diperlukan mengingat buku yang disediakan oleh pemerintah ditujukan untuk keperluan skala nasional. Artinya, buku tersebut dibuat secara umum untuk kondisi siswa di Indonesia, tentunya belum mengakomodasi kebutuhan khusus pada masing-masing sekolah yang ada kemungkinan mempunyai karakteristik masing-masing. Dengan demikian, sebelum menggunakan di kelas, tentunya guru diharapkan sudah membaca dan

mencermati dengan melakukan analisis buku terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan yang ada dalam buku tersebut, dapat dilakukan langkah langkah tindak lanjut mengatasinya lebih awal²³.

Selain buku teks pelajaran dalam kurikulum 2013 juga terdapat buku guru yang harus dimengerti oleh guru itu sendiri dalam menggunakannya. Buku guru memuat informasi tentang metode dan teknik pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran.

Adapun fungsi dari buku guru adalah sebagai petunjuk penggunaan buku siswa dimana guru harus mempelajari terlebih dahulu buku guru itu sendiri. Dan guru harus memperhatikan beberapa hal seperti urutan acuan materi pelajaran yang dikembangkan dari standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar dari masing-masing muatan pelajaran yang kemudian dipadukan dalam satu tema tertentu, jaringan tema dari masing-masing tema yang berisi kompetensi dasar dan indikator dari masing-masing muatan pelajaran yang harus dicapai. Dan pemilahan pembelajaran yang dikembangkan dari subtema dengan tujuan agar guru secara bertahap dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Selain itu buku guru juga menjadi acuan kegiatan pembelajaran di kelas, dimana buku guru menyajikan hal-hal seperti, menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap pilahan pembelajaran dari

²³ ibid

masing-masing subtema, menjelaskan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar guru sudah menyiapkan media-media pembelajaran yang diperlukan, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar dapat membantu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sistematis mengikuti langkah-langkah pembelajaran tersebut, dan juga menjelaskan tentang teknik dan instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam setiap pilihan pembelajaran yang mungkin memiliki karakteristik tertentu.

Jadi pada dasarnya Buku Guru adalah buku yang digunakan oleh guru sebagai bahan panduan untuk melakukan sistem pembelajaran dikelas.

2.1.7.3. Pengertian Buku Siswa Kurikulum 2013

Buku Siswa memiliki peran dan fungsi dalam proses pembelajaran penerapan kurikulum 2013. Buku ini digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam kompetensi tertentu.

Buku ini juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran, dimana isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya.

Buku siswa diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar teman maupun dengan gurunya.

Jadi pada intinya buku siswa dalam kurikulum 2013 adalah buku yang dirancang sebagai panduan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, penghubung antar guru sekolah dan orang tua, serta sebagai lembar kegiatan siswa selama disekolah.

2.1.8. Hakikat Sistem Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian merupakan ketercapaian Kompetensi Inti yang dikembangkan dalam Kompetensi Dasar melalui sejumlah indikator/tujuan pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan selama pembelajaran tidak harus dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi dll²⁴. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa kurikulum 2013.

Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif yang tidak membantu siswa mengalami transformasi.

Metode penilaian dapat dilakukan secara Formal dan Non Formal dimana penilaian Non Formal adalah penilaian yang diberikan secara langsung selama proses pembelajaran ketika siswa memberikan respon dalam proses pembelajaran. Sedangkan penilaian Formal adalah suatu teknik penilaian berdasarkan pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan siswa.

²⁴ <http://nasional.sindonews.com/read/825173/15/implementasi-kurikulum-2013-banyak-guru-gagal-paham-1389273818> (diakses tanggal 1 februari 2016)

Penilaian dilakukan dengan penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik:

- (a) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
- (b) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*).
- (c) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- (d) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

2.1.8.1 Metode Test Tertulis

Tes tulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia (*selected-response*), misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya (*supply-response*). Misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu soal dengan memilih jawaban (*selected response*), mencakup: pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Serta soal dengan mensuplai jawaban

(*supply response*), mencakup: isian atau melengkapi, uraian objektif, dan uraian non-objektif.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- (a) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- (b) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- (c) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- (d) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

2.1.8.2. Daftar Cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, siswa mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, siswa tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

2.1.8.3 Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat. Contoh *Rating Scale*

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut

5 = Jika siswa memperoleh skor 30-35 dapat ditetapkan sangat baik

4 = Jika siswa memperoleh skor 25-29 dapat ditetapkan baik

3 = Jika siswa memperoleh skor 20-24 dapat ditetapkan cukup

2 = Jika siswa memperoleh skor 15-19 dapat ditetapkan kurang

1 = Jika Siswa memperoleh skor 1-14 dapat ditetapkan sangat kurang

2.1.8.4 Penilaian Sikap

Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI I dan KI II). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap siswa.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, serta sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap siswanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan

menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah.

B. Pertanyaan Langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap siswa berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap siswa itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap siswa di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

C. Laporan Pribadi

Teknik ini meminta siswa membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang “Kerusuhan Antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat siswa dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku siswa sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap siswa serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

D. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sebagai berikut:

(a) Kemampuan Pengelolaan

Kemampuan pengelolaan adalah kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

(b) Relevansi

Relevansi adalah kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

(c) Keaslian:

Proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan

hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan *rating scale* dan *checklist*.

E. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian. Berikut ini adalah ketiga tahap pengembangan produk tersebut.

1. Tahap persiapan, meliputi penilaian kemampuan siswa dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

F. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu

periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan siswa. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan siswa sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

1. Keaslian Karya Siswa

Guru melakukan penelitian atas hasil karya siswa yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

2. Saling Percaya antara Guru dan Siswa

Dalam proses penilaian guru dan siswa harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

3. Kerahasiaan Bersama antara Guru dan Siswa

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan siswa perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.

4. Milik Bersama (*joint ownership*) antara Siswa dan Guru

Guru dan siswa perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga siswa akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

5. Kepuasan

Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan siswa untuk lebih meningkatkan diri.

6. Kesesuaian

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

7. Penilaian Proses dan Hasil

Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya siswa.

8. Penilaian dan Pembelajaran

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan siswa.

Jadi, jenis penilaian yang ada pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian formal dan non formal diantaranya metode tes tertulis, daftar check, skala penilaian, dan penilaian sikap yang terbagi menjadi observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penilaian proyek, penilaian produk dan penilaian portofolio.

2.1.9. Hakikat Sarana dan Prasarana

Kurikulum 2013 sudah berjalan selama satu semester di tingkat satuan pendidikan, dan pada awal pelaksanaan kurikulum 2013 banyak sekali kendala salah satunya adalah sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kurikulum 2013. Salah satu sarana dan prasarana yang menjadi penghambat pelaksanaan kurikulum 2013 adalah keterlambatan dalam pencetakan dan penyaluran buku. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga belum sepenuhnya bisa menunjang pelaksanaan kurikulum 2013, karena kebanyakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah terhitung sangat kurang kalau ada pun belum tentu semua guru bisa memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam menunjang proses pembelajaran ataupun menunjang proses berjalannya kurikulum, meskipun menurut Muhammad Nuh berpendapat bahwa kurikulum tidak menuntut adanya perubahan atau perbaikan sarana dan prasarana saat berdialog dengan Majelis Pendidikan Kristen se-Indonesia, tetapi dalam kenyataannya sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum²⁵.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar

²⁵ <http://kumpulanartikelmahasiswa.blogspot.co.id/2014/07/evaluasi-ketersediaan-sarana-dan.html> (diakses tanggal 1 februari 2016)

Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MAK)²⁶.

Seperti yang kita ketahui bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 menuai banyak sekali pro dan kontra, banyak sekali yang menganggap bahwa pelaksanaan kurikulum baru itu terkesan sangat terburu-buru, hal tersebut diperkuat dengan banyaknya kendala yang ditemui dalam pelaksanaan awal, salah satunya adalah kendala dari pengadaan buku dan pemahaman guru mengenai kurikulum 2013. Akan tetapi semua kendala tersebut bisa dijadikan sebagai bahan untuk membenahi agar pelaksanaan kurikulum kedepannya bisa menjadi lebih baik.

Mohammad Nuh menegaskan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 tidak mengharuskan adanya perbaikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa laporan dan ada juga pemberitaan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 terhambat karena kurangnya persiapan sarana dan prasarana. Hal tersebut menunjukkan adanya kesalahan komunikasi antara apa yang diharapkan dengan pelaksanaan, hal tersebut terjadi bisa terjadi saat sosialisasi kurikulum.

Ada dua kemungkinan dalam kesalah pahaman ini, yang pertama adalah guru memang belum bisa memahami maksud dari kurikulum itu sendiri atau kemungkinan kedua yaitu fasilitator kurang menguasai materi atau tidak menerangkan dengan detail. Pemilihan fasilitator yang berkompeten dan profesional sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sosialisasi.

²⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 *Standar Sarana dan Prasarana*

Jadi dalam implementasi kurikulum 2013 masih banyak sekali yang harus dibenahi agar pelaksanaan kurikulum 2013 bisa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan kurikulum tersebut dan bisa sesuai harapan dan bisa benar-benar menjadi suatu inovasi yang baik dalam dunia pendidikan.

Jadi, sarana dan prasarana disekolah seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang guru, toilet, dll. Menjadi faktor penunjang implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

2.2. Kerangka Berfikir

A. Hambatan Mengenai Sistem Penilaian

Hambatan mengenai sistem penilaian masih dirasakan berat oleh semua guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 karena sistem penilaian kurikulum 2013 dianggap sangat banyak dan menilai banyak aspek yang membuat guru lebih terasa diberatkan dalam segi menilai siswa.

Dengan demikian, Hambatan mengenai sistem penilaian di Kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi Kurikulum 2013.

B. Hambatan Mengenai Ketersediaan Buku

Hambatan mengenai ketersediaan buku juga dianggap menjadi penghambat yang cukup sulit dalam pengimplementasian kurikulum 2013 karena guru hanya bisa menunggu datangnya buku teks pelajaran dari pemerintah, untuk sementara buku teks dengan pedoman lama atau kurikulum sebelumnya menjadi alternatif lain untuk mengajar disertakan dengan materi baru yang hanya bisa diunduh dari internet.

Dengan demikian, ketersediaan buku dalam implementasi kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor yang sangat utama dalam Implementasi Kurikulum 2013 karena mengingat pentingnya sebuah buku dalam pengajaran di sekolah.

C. Hambatan Mengenai Sarana Dan Prasarana

Hambatan Sarana dan Prasarana di dalam SMK menjadi sangat penting mengingat bahwa SMK lebih mengedepankan Praktek daripada Teori dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah, untuk saat ini sarana dan prasarana dianggap belum cukup memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Dengan demikian, Sarana dan Prasarana di sekolah menengah kejuruan tentu menjadi salah satu faktor penghambat Kurikulum 2013 karena SMK lebih banyak praktek daripada teori.

Karena masih banyaknya kendala dalam implementasi Kurikulum 2013, maka, peneliti akan mencari informasi mengenai faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum 2013 tingkat satuan pendidikan SMK yang ditinjau dari segi Sistem Penilaian, Ketersediaan Buku, dan Sarana Prasarana di Sekolah, khususnya pada Program Studi Teknik Ketenagalistrikan. Sebab hambatan kurikulum yang ada serta kurangnya penguasaan guru mengenai cara mengajar dengan berpedoman kurikulum 2013 dapat mempengaruhi pembelajaran di sekolah yang berdampak pada tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2.3. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian teoretik dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat Hambatan Kurikulum 2013 akibat ketersediaan buku Kurikulum 2013 yang kurang memadai,
2. Terdapat Hambatan Kurikulum 2013 akibat pemahaman guru terhadap sistem penilaian Kurikulum 2013 yang dinilai rumit,
3. Terdapat Hambatan Kurikulum 2013 akibat Sarana dan Prasarana di Sekolah yang kurang memadai.